

KEPENTINGAN EKONOMI DAN POLITIK INDONESIA BEKERJA SAMA DENGAN SLOVAKIA DALAM EKSPOR CPO (*Crude Palm Oil*)

Oleh

Santi Silalahi¹

(santisilalahi94@gmail.com)

Pembimbing : Drs. Tri Joko Waluyo, M.Si

Bibliografi : 10 Jurnal, 11 Buku, 4 Skripsi, 5 *Annual Report*, 19 Website

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study will describe the economic and political interests of Indonesia in CPO (Crude Palm Oil) export cooperation with Slovakia especially from the signing of the Memorandum of Understanding on Technical Cooperation in the Field of Agriculture in 2011.

The method used in this research is qualitative research. Some of the data obtained came from books, journals, articles, annual reports, the internet and other media. In this study also used the perspective of liberalism, international cooperation theory, and national interest concept.

This research shows that Indonesia always faces the increasing of CPO exports to Slovakia every year, and Slovakia's dependence to Indonesia's CPO for the biofuel industries. Then Indonesia makes Slovakia as a trading base to other European Union countries using the Port of Bratislava.

Keywords: National Interests, CPO exports, Mou, Investment, Port of Bratislava.

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Angkatan 2011

I. Pendahuluan

Penelitian ini membahas mengenai kepentingan ekonomi politik Indonesia bekerja sama dengan Slovakia dalam ekspor CPO (*Crude Palm Oil*). Sebagai negara yang terus membangun, Indonesia yang dikenal dengan sumber daya alamnya yang melimpah, semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya didunia internasional, salah satunya adalah dibidang perdagangan.

Dengan adanya liberalisasi perdagangan memungkinkan setiap negara berpotensi bersaing dalam perdagangan internasional. Dengan memanfaatkan sumber daya alam melalui metode pengolahan dan pemanfaatan yang selaras dan seimbang terhadap lingkungan,²Indonesia kini semakin memiliki kapabilitas (*capability*) untuk bersaing dengan negara-negara lain.

Dalam perdagangan internasional, komoditi perkebunan adalah salah satu komoditi unggulan Indonesia. Salah satu produk unggulan perkebunan Indonesia adalah CPO (*crude palm oil*) atau yang sering disebut dengan minyak kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu dari sedikit komoditi agribisnis Indonesia yang mampu menembus pasar internasional dan diakui kualitasnya.³

Crude Palm Oil adalah minyak kelapa sawit mentah yang berwarna kemerah-merahan yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau dari proses pengempaan

daging buah kelapa sawit. Indonesia dikenal sebagai produsen CPO kedua terbesar dunia setelah Malaysia dalam rentang waktu tahun 2001 sampai tahun 2005.

Pada tahun 2002, total produksi minyak kepala sawit Indonesia hanya mencapai angka sebesar 9,37 juta ton. Namun pada perkembangannya, Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan.⁴ Hal ini dibuktikan pada tahun 2005 Indonesia mencapai angka 14,10 juta ton.

Pada tahun 2008, produksi minyak kelapa sawit Indonesia mencapai angka 19,3 juta ton. Kemudian pada tahun 2009 Indonesia semakin menunjukkan peningkatan mencapai angka 20,5 juta ton. Jika dibandingkan dengan total produksi yang didapat pada tahun 2008, maka Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5,7 %.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Indonesia merupakan produsen CPO terbesar nomor satu didunia pada tahun 2010 dan memiliki tanggung jawab atas pasokan CPO dunia. Hal ini dikarenakan Malaysia yang juga merupakan salah satu pemasok CPO terbesar didunia tidak lagi memiliki lahan pengembangan kelapa sawit yang baru dan hanya bergantung pada peningkatan produktivitas sebesar 3 % per tahunnya.⁵Di sisi lain luas lahan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2010

²M.Yahya Harahap.2009. *Hukum Perseroan Terbatas*. Sinar Grafika : Jakarta. hlm.297.

³Miranti, E. 2010. Prospek Pengembangan Kelapa Sawit 2010. *Economic Review No. 219* Maret 2010. hlm 2.

⁴Miranti, E. 2004. *Potensi Bisnis Kelapa Sawit Indonesia*. Buletin Analisis Perbankan Indonesia : Jakarta. hlm 33

⁵Susila, W.R. 2004a. Contribution of Oil Palm Industry To Economic Growth and Poverty Alleviation Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 23 (3): 107– 114

diperkirakan 7,85 hektar dengan rincian 42,4% Perkebunan Rakyat, 7,9% Perkebunan Besar Nasional dan 49,8% Perkebunan Besar Swasta. Kemudian kontribusi devisa negara dari ekspor CPO ini berkisar USD 12.3 milyar. Kontribusi produksi CPO Indonesia adalah 44.5% dari produksi CPO dunia, disusul Malaysia(41.3%), Nigeria 3.0%, Thailand, 2.7%, Kolombia 1.9% dan selebihnya (7.4%) diproduksi Pantai Gading Ekuador dan Papua Nugini. Dengan adanya fenomena ini, maka Indonesia memiliki potensi pangsa pasar yang cukup kuat mengingat kebutuhan dunia terhadap CPO yang selalu meningkat.⁶

Tujuan ekspor utama CPO Indonesia adalah Uni Eropa. Alasan Indonesia menjadikan Uni Eropa menjadi negara tujuan ekspor utama adalah karena Uni Eropa merupakan salah satu pasar yang strategis bagi produk Indonesia terutama *Crude Palm Oil (CPO)* disusul dengan India dan China.⁷

Produk Indonesia akan bisa merambah pasar Eropa jika sesuai dengan standar produk dipasar Uni Eropa. Contohnya saja pada tahun 2009, ekspor CPO Indonesia ke negara-negara Uni Eropa sebesar 3,6 juta ton. Hal ini meningkat sebesar 22,3 % dibandingkan tahun sebelumnya. Tidak hanya terkait masalah nominal yang didapatkan pada ekspor CPO ini, Uni Eropa bahkan menjanjikan insentif tambahan kepada eksportir CPO asal Indonesia, terutama yang proses produksinya bersahabat dengan lingkungan

(*eco friendly*).⁸ Insentif tambahan itu diberikan hanya kepada pengeksportir yang memproduksi dan memproses secara ramah lingkungan, karena maksud dari kebijakan ini adalah kepedulian terhadap lingkungan. Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Uni Eropa terkait dengan ekspor CPO bisa dikatakan berjalan dengan baik sampai pada 2009.

Namun krisis ekonomi yang melanda beberapa negara Eropa Tengah seperti Perancis, Belanda dan Belgia menyebabkan permintaan akan ekspor CPO menurun karena semakin ketatnya peraturan terhadap produk CPO Indonesia yang berbasis di pelabuhan Rotterdam, Belanda. Kemudian hal ini juga diakibatkan oleh CPO Indonesia menghadapi tantangan berat dipasar ekspor terutama di pasar Uni Eropa (UE) yang sangat ketat. Saat ini di UE terdapat aturan EU Directive mengenai ketentuan emisi rumah kaca yang diberlakukan pada 2011.

Dalam aturan tersebut negara Uni Eropa tidak bisa mengimpor CPO karena dianggap komoditas tersebut tidak memenuhi ketentuan mengenai pembatasan emisi mereka. Akibatnya, CPO tidak bisa masuk ke pasar Uni Eropa. Uni Eropa menerapkan aturan tersebut karena penguasaan pasar CPO lebih besar daripada minyak nabati lainnya seperti seperti *rapeseed*, minyak kedelai, maupun minyak bunga matahari. Dengan adanya hambatan ini, Pemerintah Indonesia melakukan diversifikasi pasar melalui negara Eropa Timur yang perekonomiannya stabil dengan biaya akomodatif dan logistiknya lebih murah jika dibandingkan Pelabuhan Rotterdam di Belanda.

Salah satu negara Eropa Timur yang mengimpor CPO dari Indonesia adalah

⁶Rai, S. 2010. Agribusiness Development and Palm Oil Sector in Indonesia. *Jurnal Economia Vol 61 (1)*: 45 – 59.

⁷Basiron, Y. 2002. Palm Oil and It's Global Supply and Demand Prospects. *Oil Palm Industry Economic Journal 2 (1)*: 1 – 10.

⁸Ellis, F. 1994. *Agricultural Policies in Developing Countries*. Melbourne : Cambridge University Press. hlm 9

negara Slovakia. Dengan semakin ketatnya peraturan yang dikeluarkan oleh Uni Eropa nyatanya tidak membuat permintaan CPO Indonesia ke Slovakia menurun, bahkan data yang ada menunjukkan bahwa permintaan

CPO Indonesia oleh Slovakia meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1.1 Data ekspor CPO Indonesia Tahun 2006-2012

Negara Tujuan	Tahun						
	Volume ekspor (Kg ³)						
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
India	1767	1916	2306	2335	3010	3053	3096
China	789	980	1269	1589	2071	2492	2913
Netherlands	680	831	1023	1341	2008	2001	2341
West Germany	667	786	1014	1228	2003	1983	2114
Pakistan	665	730	835	863	2219	1161	1293
Slovak Republic	631	719	822	834	1011	1093	1189
Malaysia	205	225	660	472	544	751	1173
Ukraine	201	220	490	557	589	683	1101
Bangladesh	221	262	338	354	433	501	989
Turkey	152	160	196	226	288	319	786
Nigeria	141	158	181	229	272	357	442
Tanzania	114	123	150	168	199	219	239
Hongkong	101	110	130	185	232	324	416
Jordan	96	112	132	170	202	286	370
South africa	93	105	179	186	224	243	262
Russia	91	103	162	168	209	241	273
Egypt	89	129	190	191	240	279	318
Other countries	466	575	651	896	915	1637	1159
Jumlah	7169	8244	10728	11992	16669	17623	20474

Sumber : Dirjend Bina Produksi Perkebunan, Deptan RI, 2010

Dengan adanya permasalahan diatas maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian, mengapa Indonesia melakukan kerja sama dengan Slovakia dalam ekspor CPO (*Crude Palm Oil*)?

Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tingkat analisis negara-bangsa (nation state). Level analisis negara bangsa membahas mengenai negara sebagai pengendali utama dalam pelaksanaan politik luar negeri yang dilakukan oleh suatu

negara. Untuk itu negara melakukan kerjasama dengan negara lain dengan mengatasnamakan kepentingan nasional dan kesejahteraan sosial.

Kemudian perspektif yang digunakan adalah perspektif liberalisme. Di dalam hubungan internasional menurut kaum liberal, ada dua aktor yang berperan penting yaitu negara dan aktor non-negara. Liberalisme memandang manusia sebagai makhluk yang rasional dan cenderung mengadakan kerjasama untuk mencapai kepentingannya. Dalam hal ini Indonesia dan Slovakia mengadakan kerjasama terkait

dengan ekspor CPO. Kegiatan ekonomi internasional melalui perdagangan ini menjadi suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dengan adanya kerjasama ini, masing masing negara berusaha untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya. Slovakia membutuhkan CPO Indonesia sebagai bahan baku pembuat biodiesel dinegaranya, sebaliknya dengan bekerja sama dengan Slovakia, Indonesia memiliki potensi pasar yang lebih besar mengingat posisi Slovakia yang sangat strategis diantara beberapa negara Uni Eropa lainnya yakni Austria, Hongaria, dan Belgia. Hal ini menjadikan Indonesia mampu memmpertluas pasarnya melalui standar perdagangannya dengan Slovakia.

Adapun konsep yang digunakan untuk menjelaskan fenomena ini adalah konsep kepentingan nasional yang dikemukakan oleh Daniel S. Papp. Kepentingan Nasional (National Interest) adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau hal yang dicita-citakan oleh suatu negara. Dalam hal ini kepentingan nasional relatif sama diantara semua negara/bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayah) serta kesejahteraan. Kedua hal pokok ini yaitu keamanan (Security) dari kesejahteraan (Prosperity).⁹ Daniel S. Papp mengklasifikasikan kepentingan nasional menjadi beberapa aspek yaitu ekonomi, ideologi, kekuatan dan keamanan militer, moralitas dan legalitas.

Dalam hal ini alasan Indonesia bekerja sama dengan Slovakia didasari oleh berbagai macam kepentingan, yakni

ekonomi dan politik. Dalam bidang ekonomi Indonesia meningkatkan kerjasamanya dengan Slovakia dengan ditandatanganinya Memorandum of Understanding on Technical Cooperation in the Field of Agriculture atau kerjasama di bidang pertanian yang ditandatangani pada tanggal 18 Januari 2009 di Dvory Nad Zitavou oleh Menti Pertanian Indonesia Anton Apriyantono dan Menteri Pertanian Slovakia Stanislav Becik. Dengan adanya kerja sama ini Slovakia berinvestasi sebesar 1 Milyar US\$ untuk CPO Indonesia dan terlihat bahwa volume ekspor CPO Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya ke Slovakia. Pada bidang politik, Indonesia tetap menjalin hubungan diplomatik yang baik dengan Slovakia dan terkait dengan hal ini Slovakia memanfaatkan Pelabuhan Bratislava yang ada di Slovakia sebagai pintu gerbang masuknya produk-produk Indonesia ke Negara Uni Eropa lain.

Dengan adanya level analisis, perspektif ataupun konsep yang digunakan penulis, maka penulis menggunakan teori yang relevan mengenai fenomena ini. Penulis menggunakan Teori Kerjasama Internasional yang dikemukakan oleh Dougherty James dan Pfaltzgraff dalam bukunya *Contending Theories of International Relations*, yakni :¹⁰

...Kerjasama internasional terbentuk karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Berbagai masalah tersebut telah membawa negara-negara di dunia untuk membentuk suatu kerjasama internasional...

⁹ Daniel.S.Papp. 1988. *Contemporary International Relation : A Framework for Understanding, Second Editions*. New York: MacMillan Publishing Company. hlm 29

¹⁰ Dougherty, J.E & Pfaltzgraff. 1971. *Contending Theories of International Relations*. New York : Lippincott. hlm 419

Secara umum, ada beberapa alasan negara-negara dalam sistem internasional yang anarki memilih untuk membentuk kerjasama internasional, yaitu :

1. Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi
2. Untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya atau ongkos
3. Karena adanya masalah-masalah yang mengancam keamanan bersama.

Dalam hal ini kerjasama internasional dilakukan oleh negara Indonesia dengan Slovakia. Indonesia melakukan kerjasama perdagangan terkait dengan pengekspor CPOnya ke Slovakia. Dalam kerjasama Indonesia dan Slovakia ini, komoditi unggulan Indonesia (CPO) merupakan komoditi yang cukup bermutu dan sangat berpotensi jika dibandingkan dengan negara lain contohnya Malaysia. CPO Indonesia sangat baik digunakan untuk bahan baku pembuatan kendaraan biodiesel yang sangat dibutuhkan oleh industri-industri di negara Slovakia dibandingkan minyak zaitun atau minyak bunga matahari yang biasa mereka pakai.

Dalam kerjasama ini kedua negara juga mendapatkan keuntungan dari kerjasama yang dilakukan. Selain biodiesel yang dapat dimanfaatkan oleh Slovakia, Indonesia juga bisa mempergunakan letak strategis Slovakia yang terletak diantara negara Austria, Hungaria, Republik Ceko, dan Polandia untuk memperluas pasarnya menuju negara Uni Eropa lainnya, dan jika barang dikirim melalui Pelabuhan Bratislava akan mengurangi biaya logistik dan barang yang dikirim melalui pelabuhan ini dapat dikirim ke negara-negara Uni Eropa lainnya tanpa bea impor.

II. ISI

Penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini negara-negara di dunia tidak lagi menunjukkan eksistensinya dengan perang ataupun konflik, namun sudah beralih kepada cara yang lebih damai dan juga menguntungkan dalam kerjasama internasional, baik bilateral maupun multilateral. Tidak akan ada negara yang bersepakat melakukan kerjasama jika kerugian yang didapatkan. Hal ini bisa dilihat dalam kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Slovakia. Indonesia dan Slovakia memang menerapkan prinsip *win-win solution*, dimana kedua negara ini saling menguntungkan satu sama lain. Dari segi politik, hubungan diplomatic antara Slovakia dan Indonesia dikatakan baik semenjak Indonesia mengakui kedaulatan negara Slovakia sebagai negara merdeka pada tahun 2004. Kerjasama ini juga semakin mengalami peningkatan ketika Indonesia dan Slovakia sudah menandatangani 17 MoU dalam bidang-bidang tertentu.

Salah satu MoU yang disepakati dalam kerjasama Indonesia dengan Slovakia adalah *Memorandum of Understanding on Technical Cooperation in the Field of Agriculture* yang ditandatangani pada bulan 18 Januari 2009. Nota kesepahaman ini ditujukan pada komoditas andalan perkebunan Indonesia yakni CPO. Banyak alasan mengapa Indonesia memilih Slovakia sebagai rekan dalam kerjasama ini, yang sering disebut sebagai kepentingan nasional Indonesia.

Kepentingan Politik

Pasar Uni Eropa merupakan pasar yang sangat berpotensi bagi produk-produk andalan Indonesia khususnya CPO. Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Uni Eropa dalam ekspor CPO bisa

dikatakan berjalan dengan baik sampai pada 2009. Namun krisis ekonomi yang melanda beberapa negara Eropa Tengah seperti Perancis, Belanda dan Belgia menyebabkan permintaan akan ekspor CPO menurun karena semakin ketatnya peraturan terhadap produk CPO Indonesia yang berbasis di pelabuhan Rotterdam, Belanda. Kemudian hal ini juga diakibatkan oleh CPO Indonesia menghadapi tantangan berat dipasar ekspor terutama di pasar Uni Eropa (UE) yang sangat ketat. Saat ini di UE memiliki aturan *EU Directive* mengenai ketentuan emisi rumah kaca yang diberlakukan pada 2011.

Dalam aturan tersebut negara Uni Eropa tidak bisa mengimpor CPO karena dianggap komoditas tersebut tidak memenuhi ketentuan mengenai pembatasan emisi mereka. Akibatnya, CPO tidak bisa masuk ke pasar Uni Eropa. Uni Eropa menerapkan aturan tersebut karena penguasaan pasar CPO lebih besar daripada minyak nabati lainnya seperti minyak kedelai, minyak bunga zaitun maupun minyak bunga matahari. Dapat dikatakan dalam hal ini Uni Eropa ingin melindungi penggunaan produk-produk domestiknya dibandingkan harus mengimpor CPO dari negara lain.

Dengan adanya hambatan ini, Pemerintah Indonesia melakukan diversifikasi pasar melalui negara Eropa Timur yang perekonomiannya stabil dengan biaya akomodatif dan logistiknya lebih murah jika dibandingkan Pelabuhan Rotterdam di Belanda. Dari beberapa negara yang ada di Eropa Timur, maka Indonesia memilih Slovakia sebagai agen kerjasamanya dalam ekspor CPO. Walaupun diberlakukan ketentuan ketat dari Uni Eropa tersebut, nyatanya tidak mengurangi volume ekspor CPO Indonesia ke Slovakia, bahkan volume ekspor CPO ke Slovakia ini mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini juga disebabkan Eropa Timur memiliki

aturan perdagangan internasional yang tidak selektif pasar Eropa Barat. Indonesia saat ini menjadi pengekspor tunggal CPO bagi Slovakia, mengingat bahwa Slovakia tidak memiliki lahan bagi perkebunan kelapa sawit, dan memiliki ketergantungan akan produk CPO Indonesia. Selain itu Negara Slovakia juga mengakui bahwa CPO Indonesia merupakan produk yang ramah lingkungan, bahkan kebijakan Uni Eropa yang menyatakan bahwa CPO Indonesia tidak memenuhi ketentuan emisi rumah kaca hanyalah mitos belaka dan Uni Eropa hanya berupaya untuk melindungi produk-produk minyak nabati domestiknya saja.

Ketergantungan dan kerjasama yang saling menguntungkan inilah yang menyebabkan Indonesia bersepakat bekerja sama dengan Slovakia, karena Indonesia memperkirakan kerjasama ini akan berlangsung dalam jangka panjang. Hal ini juga direalisasikan bahwa Slovakia sangat membutuhkan CPO bagi pengembangan biodiesel/biofuel untuk bahan bakar kendaraan industrinya. Hal ini direpresentasikan dalam *Memorandum of Understanding on Technical Cooperation in the Field of Agriculture* dimana dalam MoU ini kedua negara sepakat mendorong pembangunan pertanian melalui kerja sama teknik, antara lain melalui pertukaran informasi mengenai ilmu pengetahuan/teknik, pertukaran ilmuwan dan ahli, transfer teknologi, termasuk penyelenggaraan pelatihan, seminar dan *workshop*, kerja sama di bidang pengolahan dan pemasaran komoditas pertanian antara sektor swasta kedua negara.

Pada tanggal 19 Januari 2009 Menteri Pertanian RI melakukan pertemuan bisnis dengan *President of the Slovak-Indonesia Chamber of Commerce* dan pengusaha Slovakia yang bergerak di bidang pertanian untuk melihat berbagai peluang

kerja sama sektor swasta kedua negara di bidang pertanian dan hasil-hasil perkebunan. Beberapa hal yang digagas dalam pertemuan tersebut, di antaranya penyelenggaraan seminar mengenai Pertanian Indonesia di Slovakia, rencana bagi upaya pemasaran produk *palm-oil* Indonesia ke Slovakia, dan kerja sama antara salah satu perusahaan pertanian Slovakia (OSIVO a.s.). Seminar ini dilaksanakan pada tanggal 27-28 Oktober 2014 dimana Indonesia diwakili delegasi dari Fakultas Pertanian dan Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas (Unand) berkunjung dan melakukan seminar di *Slovak University of Agriculture* di Nitra. Pada kesempatan ini ada dua pertemuan yang dilakukan oleh delegasi dari Unand tersebut. Pertama adalah pertemuan dengan pihak OSIVO a.s dan Istropol Solary a.s. OSIVO a.s. adalah salah satu perusahaan benih, khususnya benih gandum dan pengolahan CPO yang ada di Republik Slowakia, tepatnya di Zwolen. Sedangkan Istropol Solary a.s. adalah salah satu lembaga pemuliaan tanaman (*Plant Breeder Station*), yang merupakan mitra dari OSIVO a.s.

Selama empat tahun belakangan Unand sudah bekerjasama dengan kedua lembaga tersebut, yang diikat dalam suatu MoU, dalam pengembangan gandum dan pengolahan CPO di Indonesia.¹¹ Sebagai mediator dalam kerjasama ini adalah pihak KBRI di Bratislava. Pertemuan dan seminar ini dihadiri oleh *Foreign Trade Division Director*, OSIVO a.s. (Ing. Ivan Paska), *Director and Chief Breeder*, Istropol Solary

a.s. (Ing. Gyula Zalabai PhD.), dan *Representing Ambassador of the Embassy of the Republic of Indonesia to Slovakia* (Mr. Andre Norman Akbar). Sedangkan dari pihak Unand diwakili oleh Prof. Ir. Ardi, MSc. (Dekan Fakultas Pertanian Unand), Prof. Dr. Ir. Irfan Suliansyah, MS (Ketua Tim Peneliti Gandum Unand), dan tiga staf pengajar Fakultas Pertanian Unand, yaitu Prof. Dr. Ir. Bujang Rusman, MS, Dr. Ir. Etti Swasti, MS, dan Ir. Yusrizal M. Zen, MS.

Disisi lain, Indonesia juga melihat pengiriman CPO Indonesia sampai pada akhir 2009 mengalami hambatan karena melalui Pelabuhan yang ada di Rotterdam, Belanda. Pelabuhan ini sudah dipenuhi dengan begitu banyak aktivitas dan tidak efektif lagi digunakan dalam ekspor CPO.

Pelabuhan Rotterdam Belanda memiliki luas sekitar 10.500 hektar, dan dengan aktivitas pelabuhan yang sangat padat ini Pelabuhan ini dijadikan sebagai pelabuhan konektivitas di kawasan Eropa karena merupakan pelabuhan terbesar yang merangkai jalur distribusi perdagangan barang menuju Belgia, Perancis Timur, Swiss, hingga ratusan pelabuhan di wilayah Asia Selatan dan Tenggara. Pelabuhan Rotterdam terletak di kawasan pelayaran terpadat dunia, Laut Utara. Dermaganya yang dalam, memungkinkan Pelabuhan Rotterdam dilalui banyak kapal besar dan berat dari penjuru dunia. Muara Sungai Maas dan Sungai Rijn yang menjadi bagian dari Pelabuhan Rotterdam juga andil sebagai Pelabuhan Sungai yang langsung masuk menyelusuri jalur utama pelayaran Eropa. Maas dan Rijn menjadi rute favorit bagi arus barang ekspor impor yang melintasi banyak negara di Eropa Barat. Bahkan sebuah jalur kereta api barang, “Betuweroute,” yang langsung terhubung dengan Pelabuhan Rotterdam, menjadikan Rotterdam sebagai pelabuhan yang sangat aktif.

¹¹ Diakses dari Kunjungan Seminar Indonesia ke Slovakia, dalam <http://www.unand.ac.id/id/berita/universitas/3146-pertemuan-delegasi-unand-dengan-osivo-as-dan-kunjungan-ke-kbri-bratislava> pada tanggal 16 Desember 2012 Pukul 16.05

Pada mulanya, Pelabuhan Rotterdam (dulu bernama Amsterdam), adalah sebuah pelabuhan nelayan kecil. Karena posisinya dekat dengan pusat perdagangan dan pusat keuangan di Amsterdam kala itu, pelabuhan ini sempat menempati posisi penting dalam perdagangan Internasional. Pada masa awal keemasan Belanda, abad ke-17 Pelabuhan Amsterdam menjadi pelabuhan utama Belanda. Berkat penemuan mesin uap pelabuhan ini mampu menyediakan fasilitas untuk memindahkan barang lebih mudah dan akses dari pusat perdagangan dan keuangan juga lebih cepat berkat ditemukannya kereta api. Sebelumnya, akses jalan menuju laut dari pelabuhan Rotterdam sulit, barang-barang yang dikirim dari pelabuhan Rotterdam dipindahkan melalui tangan menuju kapal laut. Namun saat ini canggihnya sistem transportasi di Belanda membuat Pelabuhan Rotterdam mampu memberikan pelayanan paling cepat hingga ke daerah pedalaman di Eropa.¹²

Keunggulan ini dilihat dari teknologi yang memudahkan otoritas pelabuhan dan kapal mudah dan cepat diakses. Pelabuhan Rotterdam mampu mengakses bongkar muat barang hingga total 500 miliar ton di tahun 2014, dengan sekitar 300.000 orang menyerap tenaga kerja. Perusahaan Havenbedrijf Rotterdam N.V. yang mengkoordinir Pelabuhan Rotterdam, menyewakan gedung atau lahan untuk sejumlah perusahaan di bidang Maritim. Havenbedrijf Rotterdam N.V. juga mengatur efisiensi dan keamanan lalu lintas pelayaran dengan mengupayakan pembangunan infrastruktur pelabuhan, dermaga, maupun penunjang infrastruktur bagi pengguna kawasan pelabuhan. Secara ekonomi,

Pelabuhan Rotterdam punya andil terbesar terhadap perkembangan Kota Rotterdam.¹³

Pelabuhan Rotterdam dengan tingkat kesibukan yang saat ini ternyata sudah semakin tidak efektif digunakan untuk pengiriman CPO kenegara-negara Uni Eropa lainnya. Pengiriman ekspor komoditas ke Eropa Barat dan Timur melalui pelabuhan Rotterdam Belanda juga sudah kurang ekonomis mengingat aturan perdagangan yang makin selektif dan jarak tempuh yang jauh menyebabkan eksportir mengeluarkan biaya yang lumayan besar untuk transportasi saja. Untuk itu Indonesia sepakat dengan Slovakia dengan menggunakan Pelabuhan Bratislava yang ada di pusat kota Bratislava, dengan sarana prasarana yang memang tidak sebagus Pelabuhan Rotterdam Belanda. Namun melalui Pelabuhan Bratislava ini juga mempermudah akses ke Negara Eropa lainnya seperti Austria, Hongaria, Polandia, dan lain sebagainya karena memang letaknya sangat strategis.

Pelabuhan Bratislava merupakan pelabuhan darat di Sungai Danube di dekat perbatasan antara Slovakia dan Austria. Danube disebut dalam bahasa Slovakia dengan nama Dunaj, merupakan salah satu sungai terbesar di dunia. Mengalir dari Jerman, melalui hampir seluruh negara Eropa Tengah, dan bermuara di Laut Hitam. Di kota Bratislava, sungai ini dilewati lima jembatan yakni: Most Lafranconi, Novy most, Sary Most, Most Apollo, dan Pristavny most. Sungai Danube digunakan sebagai sarana lalu lintas perdagangan dan penumpang umum.

¹² Diakses dari Bisnis Pelabuhan Rotterdam, dalam <http://www.portofrotterdam.com/en/Business/global-port-network/Pages/global-port-network.aspx> tanggal 17 Desember 2014 Pukul 15.03

¹³ Diakses dari Pelabuhan Rotterdam, Pelabuhan Terbesar Eropa, dalam http://transportasi-indonesia.com/rotterdam_jantung_pelabuhan_benua_eropa_berita310.html pada tanggal 16 Desember 2014 Pukul 16.40

Pelabuhan Bratislava hanya berjarak 54 kilometer dari Vienna. Pelabuhan Bratislava merupakan pusat budaya regional dan disekitarnya terdapat berbagai industri yang mencakup pembuatan bahan kimia, tekstil, dan produk listrik. Pada tahun 2005 lebih dari 425 orang yang tinggal di Pelabuhan Bratislava ini. . Sebelum 1919, Pelabuhan Bratislava dikenal sebagai Presporok (Slovak), Pressburg (bahasa Jerman dan Inggris), atau Pozsony (Hungaria). Daerah Bratislava adalah daerah terkaya di Slovakia, meskipun merupakan daerah yang kecil. Pada pelabuhan Bratislava inilah ditemukan sektor perbankan, perdagangan, teknologi informasi, telekomunikasi, dan pariwisata. Didekat Pelabuhan Bratislava ini juga terdapat pabrik Volkswagen sejak tahun 1991. Banyak perusahaan internasional telah mendirikan kantor di Pelabuhan Bratislava, tertarik oleh tenaga kerja terampil, komunitas padat universitas dan fasilitas penelitian, dan kedekatannya dengan negara-negara di Eropa Barat.

Di pelabuhan Bratislava dapat kita jumpai kapal ferry yang digunakan sebagai sarana transportasi ke Budapest dan Wina. Pelabuhan tersebut terletak di bagian utara sungai Danube. Selain untuk mengangkut barang dagangan dan penumpang lokal, sarana ini juga digunakan sebagai sarana wisata.

Otoritas kegiatan pelabuhan dipegang oleh Slovenska Plavba a Pristavy, A.S. SPAP adalah pengontrol dalam bidang transportasi, pergudangan, penyampaian kargo, konstruksi dan perbaikan kapal. Pelabuhan Bratislava terhubung dengan baik ke pusat-pusat lain di Eropa Timur melalui kereta api, jalan, dan pipa. Tujuan dari SPAP adalah untuk menciptakan sebuah pusat logistik multi-nasional untuk pengiriman dan penyimpanan barang dan

memberikan bantuan ahli untuk pelanggan. Pelabuhan Bratislava menangani volume kargo yang besar. Beberapa komoditas didalamnya termasuk pupuk buatan, semen, produk pertanian, makanan ternak, batubara dan kokas, bijih besi dan bijih konsentrat, kerikil, batu, dan pasir.

Pelabuhan Bratislava memiliki kapasitas untuk menangani kapal kargo curah 500-3000 ton. Kargo umum juga merupakan bagian utama lalu lintas Pelabuhan Bratislava. Komoditas yang paling umum dalam kelompok ini adalah baja, kumparan dan piring, soda, gula, beras, kayu dan papan, dan blok marmer. Pelabuhan Bratislava memiliki kapasitas untuk menangani kapal 1000-3000 meter kubik. Kargo curah cair ditangani di Pelabuhan Bratislava termasuk bensin pesawat, minyak tanah, bahan bakar minyak, minyak pemanas, minyak mentah, dan oksidan. Pelabuhan Bratislava memiliki kapasitas untuk menangani kapal dengan kapasitas angkut 600-1.200 ton. Kargo cair terminal di Pelabuhan Bratislava membongkar produk minyak langsung ke kapal tanpa proses penyimpanan.¹⁴

Pelabuhan Bratislava ini juga memiliki fasilitas yang lengkap. Fasilitas Pelabuhan roll-on / roll-off Bratislava dilengkapi dengan jalan yang dapat menangani unit hingga 60 ton, dan Pelabuhan Bratislava dapat memuat / membongkar lebih dari 400 mobil per shift. Wadah terminal di Pelabuhan Bratislava menawarkan berbagai layanan termasuk transportasi kereta api-jalan sungai, pergudangan, jasa *door-to-door*, memeriksa, pemeliharaan, perbaikan, dan *dry cleaning kontainer*.

¹⁴ Diakses dari Pelabuhan Bratislava, dalam http://www.worldportsource.com/ports/commerce/SVK_Port_of_Bratislava_3176, tanggal 18 Desember 2013 Pukul 07.27

Semua kelengkapan fasilitas ini membuat Indonesia tidak lagi bersusah payah mengirimkan produk-produknya khususnya CPO karena sudah mendapatkan banyak kemudahan dari Pelabuhan Bratislva. Selain itu Indonesia menjadikan Bratislava sebagai basis perdagangannya ke Negara Uni Eropa lain, ini menyebabkan akses Indonesia dalam memasarkan produknya ke Negara Uni Eropa lainnya sangatlah mudah.

Kepentingan Ekonomi

Dalam kerjasama antara Indonesia dengan Slovakia yang menjadi tujuan akhir adalah keuntungan. Tidak akan satu negarapun yang ingin rugi didalam sebuah perjanjian kerja sama, masing-masing negara pasti menerapkan sistem *win-win solution* atau saling menguntungkan satu sama lain. Indonesia dalam hal ini sangat diuntungkan karena pengiriman CPOnya tidak lagi menggunakan Pelabuhan Rotterdam, Belanda melainkan sudah melalui Pelabuhan Bratislava yang ada di pusat kota Slovakia itu sendiri. Hal ini sangat menguntungkan Indonesia karena Indonesia dapat mengurangi biaya logistic pengiriman CPOnya ke Slovakia maupun negara Uni Eropa lainnya.

Selain itu dengan bekerja sama dengan Slovakia maka barang-barang dari Indonesia bisa masuk ke negara-negara Uni Eropa lain tanpa bea impor, jika biasanya Indonesia harus membayar bea tariff sebesar 4,2 %. Kemudian dengan menggunakan Pelabuhan Bratislava maka Indonesia juga mempercepat pengiriman 8 hari dibandingkan menggunakan Pelabuhan Rotterdam yang ada di Belanda. Dalam kerjasama ini Slovakia bersepakat dengan Indonesia untuk menginvestasikan dana sebesar 10, 8 Milyar US\$ dan 1 Milyar US\$ dari dana tersebut dikhususkan untuk ekspor CPO Slovakia dari Indonesia dalam rangka

pengembangan industri kendaraan biodieselnnya.

III. SIMPULAN

Dalam era globalisasi saat ini, setiap negara-negara bersaing untuk menunjukkan eksistensi dalam sistem internasional. Dalam hal ini bukan lagi dalam bentuk *hard power* berwujud perang tapi sudah beralih kepada *soft power* dalam bentuk kerjasama internasional. Salah satu bentuk kerjasama internasional adalah melalui perdagangan internasional yang saling menguntungkan. Hal inilah yang dilakukan oleh Negara Slovakia dan juga Negara Indonesia. Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Slovakia memiliki potensi besar untuk peningkatan ekonomi antar kedua negara terkhusus dalam hal ekspor dan impor CPO.

Namun kondisi krisis ekonomi yang terjadi di Eropa Tengah seperti Perancis dan Belgia serta diterapkannya peraturan Uni Eropa mengenai pembatasan gas emisi rumah kaca menyebabkan permintaan CPO dari Indonesia mengalami penurunan. Untuk itu pemerintah Indonesia melakukan perluasan pasar ke Slovakia sebagai salah satu Negara di Eropa Timur dengan perekonomian yang relative stabil. Data-data menunjukkan bahwa ekspor CPO Indonesia ke Slovakia menjadi menurun, bahkan semakin meningkat setiap tahunnya.

Dengan adanya krisis ekonomi tersebut Indonesia melakukan diversifikasi pasar non migasnya dan memilih Slovakia sebagai rekan kerja yang baik dalam kerja sama yang saling menguntungkan. Dalam kerjasama ini pasti masing-masing negara menyisipkan berbagai kepentingan nasional di dalamnya. Kerjasama ini semakin menunjukkan keseriusan ketika ditandatangani *Memorandum of*

Understanding on Technical Cooperation in the Field of Agriculture.

Melalui MoU ini kedua negara sepakat mendorong pembangunan pertanian melalui kerja sama teknik, antara lain melalui pertukaran informasi mengenai ilmu pengetahuan/teknik, pertukaran ilmuwan dan ahli, transfer teknologi, termasuk penyelenggaraan pelatihan, seminar dan *workshop*, kerja sama di bidang pengolahan dan pemasaran komoditas pertanian antara sektor swasta kedua negara. Slovakia juga mengakui bahwa CPO lebih baik digunakan dalam kebutuhan diesel Slovakia yang cukup tinggi karena lebih ramah lingkungan jika dibandingkan dengan minyak bunga matahari, minyak bunga zaitun atau minyak nabati lainnya.

Dalam kerjasama ini Slovakia bersepakat untuk menginvestasikan sebesar US 1 Milyar bagi produk CPO Indonesia. Ketergantungan akan CPO Indonesia inilah yang meyakinkan Indonesia untuk melakukan kerjasama jangka panjang dengan Slovakia. Slovakia tidak memiliki lahan kelapa sawit di negaranya, dan Indonesia merupakan eksportir tunggal CPO bagi Slovakia. Kemudian Indonesia juga mempertimbangkan jika pengiriman CPO ke Slovakia dan negara Uni Eropa lainnya, maka sudah tidak efektif jika menggunakan Pelabuhan Bratislava yang ada di Rotterdam Belanda mengingat aktivitas pelabuhan ini yang sudah sangat padat. Selain itu butuh waktu yang cukup lama jika melalui Pelabuhan Rotterdam ini, dan tentunya juga menghabiskan biaya yang tidak sedikit.

Untuk itu Indonesia beralih kepada Pelabuhan Bratislava yang ada di Slovakia. Pelabuhan tepat berada di pusat kota. Walaupun tidak sebesar Pelabuhan Rotterdam namun Pelabuhan ini cukup efektif digunakan dalam pengiriman CPO ataupun produk-produk Indonesia lainnya. Hal ini dikarenakan posisi Pelabuhan

Bratislava yang dekat dengan negara lain seperti Polandia, Austria, Hongaria, Republik Ceko dan lain sebagainya. Fasilitas Pelabuhan ini juga tidak kalah dengan fasilitas yang ada di Pelabuhan Rotterdam Belanda dan sangat terjangkau. Dengan inilah Indonesia menjadikan Slovakia sebagai basis perdagangannya ke Negara Uni Eropa lain.

Indonesia juga menyisipkan kepentingan ekonominya dalam hal ini. Selain permintaan CPO yang terus meningkat dari Slovakia, Indonesia mampu mengirimkan produk-produknya seperti gandum, kopi terkhususnya CPO tanpa bea impor melalui Slovakia. Selain itu Indonesia juga mampu mengurangi biaya logistic pengiriman CPO nya karena sudah tidak lagi melalui Pelabuhan Rotterdam Belanda melainkan Pelabuhan Bratislava. Kerjasama ini tidak hanya menguntungkan Indonesia saja, tapi Slovakia juga. Slovakia sebagai negara dengan industri kendaraan 1 juta unit per tahunnya, membutuhkan CPO Indonesia dalam pengembangan kendaraan dieselnnya.

Slovakia mmembutuhkan CPO sekitar 4,5 juta ton CPO per tahunnya, Slovakia semakin giat dalam pengembangan industri kendaraan dieselnnya, dan CPO Indonesia dijadikan sebagai bahan baku pembuatan biodiesel/biofuelnya. Buktinya saja saat ini Slovakia memiliki perusahaan kendaraan diesel yang sangat canggih seperti produksi mobil Volks Walgen, Peugeot, dan bahkan sudah menciptakan mobil terbang diesel yang dipromosikan akhir-akhir ini. Selain itu CPO juga digunakan dalam bidang pangan maupun farmasi.

Saat ini Indonesia dan Slovakia juga sudah merealisasi apa-apa saja yang ada dalam MoU tersebut, namun belum sepenuhnya. Namun pemerintah Indonesia dan Slovakia semakin menunjukkan keseriusan dalam bekerja sama dan membina hubungan diplomatic yang baik

antara yang satu dengan yang lain. Indonesia dan Slovakia sudah melakukan pertukaran informasi mengenai teknik-teknik pertanian, bahkan delegasi Universitas Andalas Padang sudah melakukan seminar mengenai Produk Pertanian dan Perkebunan di Slovakia.

Dapat disimpulkan bahwa kerjasama bilateral yang dilakukan oleh Indonesia adalah kerjasama yang saling menguntungkan dan memiliki potensi yang cukup menjanjikan dalam kerjasama jangka panjang karena ketergantungan kebutuhan antara Negara Indonesia dan Slovakia.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Abidin, Z. 2008. Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen* 6(1): 139 – 144.
- Arisman. 2002. Analisis Kebijakan: Daya Saing Cpo Indonesia. *Jurnal Universitas Paramadina* 2 (1) September 2002: 75-90
- Barlow, C., Z. Zen and R. Gondowarsito. 2003. The Indonesian Oil Palm Industry. *Oil Palm Industry Economic Journal* 3(1): 8 – 15.
- Basiron, Y. 2002. Palm Oil and It's Global Supply and Demand Prospects. *Oil Palm Industry Economic Journal* 2 (1): 1 – 10.
- Nugroho, P. 2008. Contesting Values in Agropolitan Development Policy in Indonesia. *Jurnal Tata Loka Vol 9 (2) Mei 2008: 201 – 212.*

Obado, J., Y. Syaikat and H. Siregar. 2009. The Impacts Of Export Tax Policy On The Indonesian Crude Palm Oil Industry. *Journal of International Society for Southeast Asian Agricultural Science* (ISSAAS) Vol.15(2):107-119.

Okta Arisanti. 2014. Studi Ekspor CPO Indonesia ke Slovakia. *eJurnal Ilmu Hubungan Internasional* 2 (1) : 97: 110

Rai, S. 2010. Agribusiness Development and Palm Oil Sector in Indonesia. *Jurnal Economia Vol 61 (1): 45 – 59.*

Susila, W.R. 2004a. Contribution of Oil Palm Industry To Economic Growth and Poverty Alleviation Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 23 (3): 107– 114

Susila, W.R., B.S. Abbas, P.U. Hadi, A. Priyambodo, dan S.O. Lubis. (1995). 'Model ekonomi minyak sawit mentah dunia', *Jurnal Agro Ekonomi* 14(2), 21-43.

Buku

- David Singer. 1961. "The Level-of-Analysis Problem in International Relations. *World Politics, The International System: Theoretical Analysis*. New York : Columbia University Press. hlm 78
- Dougherty, J.E & Pfaltzgraff. 1971. *Contending Theories of International Relations*. New York : Lippincott. hlm 419
- Doyle, Michael W. 2008. "Liberalism and foreign policy" in Steve Smith,

Amelia Hadfield & Tim Dunne. *Foreign Policy, Theories . Actors . Cases*. Oxford : University of Georgia. hlm 51

Ellis, F. 1994. *Agricultural Policies in Developing Countries*. Melbourne : Cambridge University Press. hlm 9

Erkiza Hambali. 2008. *Teknologi Bioenergi*. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka. hlm 8

Mohtar Mas'ood. 1978. *Metodologi Ilmu Hubungan Internasional*. Jakarta : LP3ES. hlm 22

M. Yahya Harahap. 2009. *Hukum Perseroan Terbatas*. Sinar Grafika : Jakarta. hlm. 297.

Robert Jackson & Georg Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. hlm 161

Todaro, Michael P.; Smith, Stephen C. 2009. *Economic Development* (ed. 10th). Addison Wesley. hlm. 839

Tambunan, T. 2006. *Indonesian Crude Palm Oil: Production, Export Performance And Competitiveness*. Jakarta : kadin-jetro. hlm 12

Review

Miranti, E. 2010. Prospek Pengembangan Kelapa Sawit 2010. *Economic Review No. 219 Maret 2010*. hlm 2

Miranti, E. 2004. *Potensi Bisnis Kelapa Sawit Indonesia*. Buletin Analisis Perbankan Indonesia : Jakarta. hlm 33

Skripsi

Christine Natalia Manurung. 2010. *Proyeksi Produksi Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2006-2010*. Universitas Sumatera Utara

Erdiman, Edid. 1998. *Analisis Kebijakan Industri Minyak Sawit Indonesia: Orientasi Ekspor dan Domestik*. Thesis, Universitas Indonesia, Jakarta.

Ilham Satriadi. 2014. *Strategi Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) ke Pakistan 2007-20013*. Universitas Riau

Susi Herawaty. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Slovakia*. Tesis : Universitas Indonesia

Annual Report

Bank Indonesia. 2006. *Outlook Ekonomi Indonesia 2006-2010*, edisi Juli 2006, Bank Indonesia.

Bank Indonesia. 2008. *Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2013*, edisi Juli 2008, Bank Indonesia.

International Institute for Management Development. 2008. *The World Competitiveness Scoreboard*

International Monetary Fund. 2012. *World Economic Outlook, Housing and the Business Cycle*, April 2012

Oil World. 2009. *Oil World Annual Report 2009*. Hamburg, Jerman : ISTA Mielke GmBH

Website

Inovasi Baru Industri Slovakia, dalam <http://www.businessweekindonesia.com/7432/mobil-terbang-dari-slovakia> pada tanggal 10 Desember 2014 Pukul 09.39

Kebutuhan Minyak Nabati Dunia, dalam <http://www.sawitindonesia.com/kinerja/2020-kebutuhan-minyak-nabati-dunia-bergantung-kepada-cpo-indonesia> tanggal 06 Desember 2014 Pukul 12.23

Kegiatan Bisnis Pelabuhan Rotterdam, dalam <http://www.portofrotterdam.com/en/Business/global-port-network/Pages/global-port-network.aspx> tanggal 17 Desember 2014 Pukul 15.03

Kerjasama Indonesia dan slovakia, dalam http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=5870&Itemid=29, pada 10 Maret 2013, pukul 09.10

Kerjasama Bilateral dalam <http://www.kemlu.go.id/Pages/IFP.aspx?P=Bilateral> pada tanggal 25 November 2014 Pukul 13.48

Kunjungan Seminar Indonesia ke Slovakia, dalam <http://www.unand.ac.id/id/berita/universitas/3146-pertemuan-delegasi-unand-dengan-osivo-as-dan-kunjungan-ke-kbri-bratislava> pada tanggal 16 Desember 2012 Pukul 16.05

Luas Areal Kelapa Sawit Indonesia, dalam http://www.pertanian.go.id/IP_ASE_M_BUN_2013/Areal-

[KelapaSawit.pdf](#) pada tanggal 05 Desember 2014 Pukul 10.43

Neraca Perdagangan Indonesia, dalam <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-exportimport/indonesia-trade-balance> pada tanggal 4 Desember 2014 pukul 10.10

Nuansa Baru Hubungan Persahabatan dan Kerjasama Indonesia-Slovakia, dalam http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=5870 pada tanggal 25 November 2014, Pukul 11: 46

Pelabuhan Rotterdam, Pelabuhan Terbesar Eropa, dalam http://transportasiindonesia.com/rotterdam_jantung_pelabuhan_benua_eropa_berita310.htm pada tanggal 16 Desember 2014 Pukul 16.40

Penandatanganan Kerja Sama Indonesia, dalam <http://kemlu.go.id/layouts/mobile/PortalDetailNewsLike.aspx?l=id&ItemID=713e9f1d-cac3-484f-b9b1-67c40bcfb85f> pada tanggal 08 Desember 2014 Pukul 17.57

Perekonomian Indonesia Tahun 1999-2013, dalam www.idx.co.id/Portals/0/.../201312/571f948b1a_e0a1258b60.pdf pada tanggal 05 Desember 2014 Pukul 13.27

Peran Industri dan Perkebunan Kelapa Sawit Bagi Perekonomian Bangsa, dalam <http://www.investasikelapasawit.com/peran-industri-dan-perkebunan-sawit-bagi-perekonomian-bangsa/>

tanggal 06 Desember 2014 Pukul
08.46

Perkebunan Sawit Indonesia, dalam
[http://repository.usu.ac.id/bitstream/
123456789/26156/5/Chapter%20I.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26156/5/Chapter%20I.pdf)
pada tanggal 5 Desember 2014
Pukul 09.06

Politik dan Pemerintah Indonesia, dalam
[http://www.indonesia.go.id/in/sekilas
-indonesia/politik-dan-pemerintahan](http://www.indonesia.go.id/in/sekilas-indonesia/politik-dan-pemerintahan)
pada tanggal 25 November 2014,
Pukul 13.23

Potensi Pengembangan Industri Kelapa
Sawit, dalam
[http://almasdi.staff.Unri.ac.id/files/2
014/02/Potensi-PKS-dan-produk-
turunannya-di-Riau.pdf](http://almasdi.staff.Unri.ac.id/files/2014/02/Potensi-PKS-dan-produk-turunannya-di-Riau.pdf) pada tanggal
05 Desember 2014 Pukul 13.17

Profil Pelabuhan Bratislava dalam
[http://www.worldportsource.com/por
ts/commerce/SVK_Port of Bratislav
a_3176](http://www.worldportsource.com/ports/commerce/SVK_Port_of_Bratislava_3176) pada tanggal 18 Desember
2013 Pukul 07.27

Rencana Pembangunan Jangka Menengah
Nasional Bidang Pangan dan
Pertanian
2015[http://www.bappenas.go.id/files
/3713/9346/9271/RPJMNBidang_P
angan dan Pertanian 2015-
2019.pdf](http://www.bappenas.go.id/files/3713/9346/9271/RPJMNBidangPanganPertanian2015-2019.pdf) pada tanggal 05 Desember
2014 Pukul 10.35

Selayang Pandang Slovakia, dalam
[http://www.indonesia.sk/wni/slovaki
a/cp-SLOVAKIA.pdf](http://www.indonesia.sk/wni/slovakia/cp-SLOVAKIA.pdf) pada tanggal 11
November 2014 Pukul 11.00